

Children's Emotional Development in Single-Parent Families: A Case Study in Kotangan Village Galang District

Ajeng Putri Rahmadhani S^{*)}, Sahrul, Irma Yusriani Simamora

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*)}Corresponding author, ✉e-mail: ajengputri2323@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of single-parent families has been increasing globally and has a significant impact on children's emotional development, particularly within the socio-cultural context of rural Indonesian communities. This study aims to analyze the emotional development of children in single-parent families, identify the influencing factors, and examine the challenges faced in the parenting process. This research employed a qualitative approach with a case study design. The population consisted of single-parent families in Kotangan Village, Galang District, Deli Serdang Regency, with three families selected through purposive sampling. The research instruments included interview guidelines, observation sheets, and documentation checklists. The procedure involved in-depth interviews, direct observations, and data triangulation to ensure validity and reliability. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which comprised data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that children's emotional development in single-parent families was influenced by parenting patterns, the psychological condition of mothers, social support, and religious values. The study concludes that religiosity and social environment function as protective factors that foster emotional stability among children in single-parent households. The findings have theoretical and practical implications for developing culturally and spiritually based family support programs. Future studies are recommended to expand the scope and sample diversity to achieve broader generalization.*

Keywords: *Emotional Development, Single Parent, Parenting Patterns, Social Support, Religious Values*

Abstrak: Fenomena keluarga tunggal (single parent) semakin meningkat dan berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak, khususnya dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pedesaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan emosional anak dalam keluarga single parent, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pengasuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Populasi penelitian mencakup keluarga single parent di Desa Kotangan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, dengan tiga keluarga sebagai sampel yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Prosedur penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak dalam keluarga single parent dipengaruhi oleh pola pengasuhan, kondisi psikologis ibu, dukungan sosial, serta nilai-nilai religius. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya peran religiusitas dan lingkungan sosial sebagai faktor protektif terhadap kestabilan emosi anak. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pendampingan keluarga berbasis nilai budaya dan spiritual. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas subjek dan wilayah kajian untuk memperoleh generalisasi yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Perkembangan Emosional, Orang Tua Tunggal, Pola Asuh, Dukungan Sosial, Nilai Religius



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2023 by author(s)

PENDAHULUAN

Perubahan struktur keluarga merupakan fenomena sosial global yang berdampak signifikan terhadap dinamika pengasuhan dan perkembangan anak. Dalam dua dekade terakhir, peningkatan jumlah keluarga tunggal (*single-parent families*) menjadi perhatian karena konsekuensi sosial dan emosional yang dihadapi anak-anak yang tumbuh di dalamnya. Studi global menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga tunggal memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan perkembangan emosional dibandingkan dengan anak dari keluarga dua orang tua (Agnafors et al., 2019; Gupta & Kashyap, 2020). Kondisi ini diperparah oleh tekanan sosial ekonomi, beban peran ganda orang tua, dan keterbatasan dukungan emosional dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, perkembangan emosional anak menjadi salah satu aspek penting yang perlu diteliti untuk memahami kesejahteraan psikologis generasi muda.

Secara internasional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 turut memperburuk kesejahteraan emosional anak-anak, terutama yang berasal dari keluarga tunggal. Studi Naito et al. (2022) di Jepang menemukan bahwa anak dalam keluarga tunggal mengalami tingkat *emotional instability* yang lebih tinggi akibat kurangnya dukungan emosional dan meningkatnya waktu layar digital. Di Eropa, Spinelli et al. (2020) melaporkan bahwa tekanan ekonomi dan stres pengasuhan pada orang tua tunggal secara langsung berdampak pada kemampuan anak dalam mengatur emosi. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa peran stabilitas emosional orang tua dan lingkungan rumah tangga menjadi faktor penentu dalam perkembangan emosional anak.

Dalam konteks Indonesia, perubahan struktur keluarga juga menunjukkan peningkatan jumlah orang tua tunggal baik karena perceraian, kematian pasangan, maupun faktor ekonomi. Namun, penelitian lokal masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada dampak umum, belum mendalami *proses emosional* yang dialami anak dalam keluarga tunggal (Kartila, 2022). Observasi lapangan di beberapa desa di Sumatera, termasuk Desa Kotangan, menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tunggal sering kali mengalami kesulitan mengelola perasaan marah, sedih, atau kesepian ketika menghadapi tekanan sosial dan akademik. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya pemahaman mendalam tentang dinamika emosional anak dalam konteks sosial dan budaya lokal.

Keluarga tunggal di pedesaan menghadapi tantangan ganda, yakni keterbatasan sumber daya ekonomi serta minimnya dukungan sosial. Lingkungan sosial yang konservatif kadang menimbulkan stigma terhadap anak-anak dari keluarga tunggal, sehingga memperburuk keseimbangan emosional mereka. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak dalam keluarga tunggal di wilayah rural memiliki tingkat stres lebih tinggi akibat rasa malu dan perasaan berbeda dibandingkan teman sebayanya (Varga, 2021). Oleh karena itu, penelitian yang menyoroti perkembangan emosional anak dalam konteks keluarga tunggal

pedesaan menjadi sangat relevan untuk memperkaya literatur tentang kesejahteraan anak di Indonesia.

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana proses perkembangan emosional anak berlangsung dalam keluarga tunggal di Desa Kotangan, Kecamatan Galang. Permasalahan ini penting karena anak-anak dalam keluarga tunggal sering menghadapi kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat akibat tekanan psikologis dan ketidakseimbangan peran pengasuhan. Beberapa anak menunjukkan tanda-tanda menarik diri, sedangkan yang lain menampilkan perilaku agresif sebagai bentuk ketidakmampuan dalam regulasi emosi (Hajal & Paley, 2020). Dengan demikian, masalah ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga sosial dan kultural.

Solusi umum yang diajukan oleh banyak penelitian adalah meningkatkan kemampuan orang tua tunggal dalam memberikan dukungan emosional yang konsisten dan positif. Program intervensi berbasis keluarga telah terbukti membantu meningkatkan kompetensi emosional anak melalui penguatan komunikasi afektif dan pengasuhan empatik (Garrett-Peters et al., 2016; Westrupp et al., 2020). Selain itu, dukungan sosial eksternal seperti komunitas sekolah dan kelompok dukungan orang tua tunggal juga berperan dalam mengurangi tekanan emosional yang dialami anak. Namun, efektivitas solusi ini perlu disesuaikan dengan kondisi sosial budaya setempat agar lebih relevan.

Solusi spesifik yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi strategi adaptasi emosional anak dalam keluarga tunggal, termasuk bagaimana mereka menafsirkan, mengelola, dan mengekspresikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk membangun makna emosional mereka sendiri (Sangeet & Singh, 2022). Dengan memahami pengalaman subjektif anak, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola interaksi emosional yang mendukung resiliensi dan keseimbangan psikologis, terutama di lingkungan pedesaan yang memiliki norma sosial dan nilai kekeluargaan kuat.

Literatur tentang perkembangan emosional menekankan pentingnya proses *emotional socialization* dalam keluarga sebagai dasar pembentukan karakter anak. Parental beliefs dan perilaku dalam menghadapi emosi anak memengaruhi cara anak memahami dan mengatur emosi mereka (Meyer et al., 2014). Misalnya, orang tua yang terbuka terhadap ekspresi emosi anak membantu anak belajar mengenali perasaan dan meresponsnya dengan cara yang sehat. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau pengabaian emosional dapat memicu kesulitan regulasi emosi.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kesehatan mental orang tua tunggal merupakan faktor penting dalam perkembangan emosional anak. Agnafors et al. (2019) menemukan bahwa stres kronis pada ibu tunggal berkorelasi dengan meningkatnya gejala kecemasan dan depresi pada anak. Kondisi sosial ekonomi yang rendah memperburuk situasi ini karena membatasi kapasitas orang tua untuk memberikan dukungan emosional yang memadai (Spinelli et al., 2020). Dalam keluarga seperti ini, anak sering kali mengembangkan mekanisme coping yang tidak sehat, seperti menarik diri atau perilaku kompulsif.

Penelitian lain juga menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dan intervensi komunitas dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak dari keluarga tunggal.

Westrupp et al. (2020) menunjukkan bahwa program *parent emotion socialization* mampu memperbaiki kemampuan pengaturan emosi anak. Castro et al. (2014) menambahkan bahwa intervensi yang berfokus pada kesadaran emosi orang tua berpengaruh positif terhadap kemampuan anak mengenali emosi. Namun, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi konteks pedesaan di mana dukungan sosial lebih terbatas dan pengasuhan lebih tradisional.

Secara umum, literatur terkini menunjukkan bahwa penelitian tentang perkembangan emosional anak dalam keluarga tunggal telah banyak dilakukan di negara maju, tetapi masih jarang dikontekstualisasikan dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia. Gap penelitian muncul karena kurangnya studi kualitatif yang menyoroti pengalaman subjektif anak dalam mengelola emosi mereka di lingkungan sosial yang kompleks dan penuh nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut melalui pendekatan fenomenologis yang menggali narasi, persepsi, dan pengalaman emosional anak secara mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses perkembangan emosional anak dalam keluarga tunggal di Desa Kotangan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana anak membangun makna emosional dari pengalaman pengasuhan tunggal serta strategi yang mereka gunakan dalam menyesuaikan diri secara emosional. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman anak di konteks pedesaan Indonesia yang kaya nilai sosial dan budaya, namun jarang diteliti. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas teori perkembangan emosional anak dengan perspektif kontekstual. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar bagi perumusan program pendampingan psikososial bagi keluarga tunggal di wilayah pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses perkembangan emosional anak dalam keluarga *single parent* di Desa Kotangan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan landasan teori psikologi perkembangan dan psikologi Islam untuk menginterpretasikan dinamika emosional anak dalam situasi keluarga tunggal secara lebih kontekstual dan bermakna.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga *single parent* yang berdomisili di Desa Kotangan, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari tiga ibu yang berstatus sebagai orang tua tunggal dan anak-anak mereka berusia antara 5–10 tahun. Ketiga informan tersebut adalah Ibu Husni Nuridayu, Ibu Susilawati, dan Ibu Suryani, yang masing-masing memiliki pengalaman dan karakteristik berbeda dalam mengasuh anak. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mampu memberikan informasi yang relevan

dan mendalam tentang pola pengasuhan, interaksi emosional, serta perkembangan anak di dalam keluarga single parent.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif di lingkungan keluarga dan sosial anak untuk mengamati perilaku, interaksi, serta ekspresi emosional anak dalam kesehariannya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang fleksibel namun tetap terarah. Pertanyaan dalam wawancara mencakup aspek-aspek pengasuhan, hubungan emosional, dan dinamika psikologis anak dalam keluarga *single parent*. Alat bantu yang digunakan meliputi buku catatan, alat tulis, dan perekam suara (handphone) untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan data sekunder dari sumber resmi seperti Biro Pusat Statistik serta literatur relevan turut digunakan sebagai bahan triangulasi data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan merangkum informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan hasil wawancara untuk memudahkan interpretasi. Tahap verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali data lapangan guna memastikan konsistensi dan keabsahan temuan. Untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan teknik melalui perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan analisis ini membantu peneliti mengungkapkan pola, makna, serta implikasi emosional yang dialami anak-anak dalam keluarga single parent secara holistik dan kontekstual.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Emosional Anak dalam Keluarga Single Parent

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak-anak dalam keluarga single parent di Desa Kotangan berlangsung melalui proses yang kompleks, ditandai oleh adanya ketidakseimbangan peran pengasuhan dan keterbatasan dukungan emosional. Wawancara mendalam dengan ketiga informan Ibu Husni Nuridayu, Ibu Susilawati, dan Ibu Suryanti, mengungkapkan bahwa peran ganda ibu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama sering menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak langsung terhadap stabilitas emosi anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Husni, *“ibuk cuman bisa pasrah... tapi toh ternyata buktinya ibuk bisa jalanin sampai sekarang ini, bisa hidup sendiri membesarkan anak-anak ibuk.”* Hal ini menunjukkan bentuk ketahanan emosional ibu yang secara tidak langsung menjadi model bagi anak-anak mereka.

Secara umum, anak-anak dari keluarga ini menunjukkan tiga karakteristik utama perkembangan emosional: anak pendiam, pemalu, dan pemaarah. Anak yang cenderung pendiam memperlihatkan sifat introvert, lebih nyaman bermain sendiri, dan menunjukkan empati yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Anak pemalu biasanya mudah menangis dan sensitif terhadap ejekan teman sebaya. Sementara itu, anak dengan karakter pemaarah menunjukkan kebutuhan besar akan perhatian dan cenderung mengekspresikan kekecewaan

melalui perilaku agresif ringan. Pola-pola ini memperlihatkan bahwa kestabilan emosi anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dan intensitas kedekatan emosional dengan ibu sebagai satu-satunya figur pengasuh utama. Temuan ini konsisten dengan pandangan Hurlock (2011) bahwa hubungan emosional anak dengan orang tua merupakan dasar utama bagi pembentukan regulasi emosi di masa perkembangan awal.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa praktik bimbingan agama memiliki peran signifikan dalam membentuk keseimbangan emosional anak. Ketiga informan menyatakan bahwa mereka menanamkan nilai spiritual melalui kebiasaan sholat dan mengaji bersama. Ibu Suryanti menuturkan, *“pertama kali yang diajarkan itu sama anak ya sholat, mengajak anak untuk ikut langsung praktek sholat dengan kita...”* Nilai-nilai religius ini membantu anak membentuk konsep diri positif, menumbuhkan rasa tenang, dan memperkuat pengendalian emosi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Westrupp et al. (2020) yang menekankan bahwa keterlibatan emosional orang tua melalui rutinitas religius dan komunikasi empatik berperan dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak dalam Keluarga Single Parent

Analisis data menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak-anak dalam keluarga single parent di Desa Kotangan dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu: faktor individu anak, faktor sosial, pengalaman masalah pribadi, panutan (*role model*), dan kondisi ekonomi keluarga.

Pertama, faktor individu anak berkaitan dengan temperamen dan kondisi kesehatan. Anak dengan kesehatan baik cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih stabil dibandingkan anak yang sering sakit atau mengalami hambatan perkembangan. Kedua, faktor sosial berkaitan dengan interaksi anak di lingkungan sekitar. Anak yang aktif bersosialisasi memperlihatkan ekspresi emosi positif dan kepercayaan diri tinggi, sedangkan anak yang jarang berinteraksi lebih tertutup dan mudah cemas. Ketiga, pengalaman masalah pribadi seperti kehilangan sosok ayah atau konflik keluarga menimbulkan dampak psikologis berupa rasa takut dan ketidakstabilan emosional.

Selanjutnya, faktor panutan menjadi aspek yang sangat menentukan dalam proses pembentukan emosi anak. Ibu berperan ganda sebagai figur ayah dan ibu, sehingga perilaku, tutur kata, dan cara menghadapi masalah ibu menjadi teladan langsung bagi anak. Hal ini sejalan dengan teori social learning Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku emosional melalui observasi terhadap figur signifikan di lingkungannya. Terakhir, faktor ekonomi juga berpengaruh besar. Informan mengungkapkan bahwa keterbatasan ekonomi sering kali membuat anak merasa kurang dibanding teman sebayanya. Namun, beberapa ibu berupaya mengganti kekurangan materi dengan perhatian emosional, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Susilawati, *“ibuk selalu memberikan pemahaman kalau nanti barangnya kita beli, walaupun anak mendesak, tapi anak lama-lama mengerti.”*

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Spinelli et al. (2020) bahwa tekanan ekonomi dan stres pengasuhan menjadi prediktor utama ketidakstabilan emosi anak dalam keluarga

tunggal. Namun, penelitian ini juga menyoroti faktor religiusitas dan dukungan sosial informal (misalnya kelompok mengaji atau lingkungan RT) sebagai bentuk kompensasi positif terhadap keterbatasan ekonomi, yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya di konteks urban.

Hambatan Perkembangan Emosional Anak dalam Keluarga Single Parent

Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan perkembangan emosional anak dalam keluarga single parent terbagi menjadi dua kategori besar: hambatan internal (lingkungan keluarga) dan hambatan eksternal (lingkungan sosial dan sekolah).

Hambatan internal berkaitan dengan pola pengasuhan dan dinamika keluarga yang tidak seimbang. Sebagai satu-satunya pengasuh, ibu sering kali mengalami kelelahan fisik dan emosional sehingga tidak mampu secara konsisten memberikan perhatian dan kontrol emosional pada anak. Kurangnya figur ayah menyebabkan anak kehilangan model peran maskulin yang berfungsi sebagai pengendali perilaku dan sumber rasa aman. Kondisi ini membuat anak cenderung sensitif, mudah menangis, dan sulit mengekspresikan perasaan dengan tepat. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Agnafors et al. (2019) yang menemukan bahwa stres kronis pada orang tua tunggal berkorelasi dengan meningkatnya risiko gangguan emosional anak.

Hambatan eksternal meliputi kondisi lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Lingkungan yang padat dan minim fasilitas bermain menghambat anak menyalurkan energi dan ekspresi emosinya secara sehat. Sementara itu, di sekolah, ketidakharmonisan hubungan dengan guru atau teman sebaya dapat menimbulkan rasa minder dan penarikan diri sosial. Ibu Suryanti menuturkan, “anak ibuk lebih suka main di dalam rumah... karena gampang nangis orangnya, jadi kakaknya gak bolehin main keluar.” Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan berlebihan dari keluarga justru dapat membatasi kemampuan sosial anak untuk beradaptasi.

Temuan ini sejalan dengan teori Erikson (1963) tentang *industry vs. inferiority*, yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah perlu merasakan keberhasilan sosial agar mampu membangun rasa percaya diri dan kompetensi emosional. Oleh karena itu, hambatan eksternal yang mengisolasi anak dari lingkungan sosial dapat menghambat pencapaian tahap perkembangan emosional yang optimal.

PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak dalam keluarga *single parent* di Desa Kotangan dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa anak-anak dalam keluarga ini mengalami dinamika emosi yang beragam, seperti perasaan sedih, marah, malu, dan canggung, terutama ketika membandingkan diri dengan teman sebaya yang memiliki kedua orang tua. Namun, pada saat yang sama, beberapa anak menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat melalui ketaatan beribadah dan kedekatan emosional dengan ibu. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses perkembangan emosional mereka tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keluarga tunggal semata, tetapi juga oleh dukungan sosial, spiritualitas, dan pola pengasuhan yang diterapkan.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan bahwa meskipun terdapat ketidakseimbangan dalam peran pengasuhan, ibu sebagai orang tua tunggal mampu berfungsi ganda sebagai figur emosional dan moral bagi anak. Melalui pola komunikasi terbuka dan pembiasaan religius seperti sholat bersama, anak mampu menyalurkan emosi negatifnya secara lebih konstruktif. Beberapa anak yang awalnya mudah marah atau menutup diri, lambat laun menunjukkan peningkatan dalam pengendalian diri dan empati terhadap lingkungan. Hal ini mengindikasikan adanya proses pembelajaran emosional yang berkelanjutan dalam konteks keluarga tunggal yang berakar kuat pada nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat pedesaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Agnafors et al. (2019) dan Gupta & Kashyap (2020) yang menjelaskan bahwa anak-anak dalam keluarga *single parent* lebih rentan mengalami gangguan emosi dan perilaku akibat tekanan psikologis yang dialami orang tua, khususnya ibu. Penelitian Naito et al. (2022) di Jepang juga menemukan bahwa anak-anak dari keluarga tunggal cenderung mengalami ketidakstabilan emosional yang lebih tinggi, terutama pada kondisi lingkungan sosial dan ekonomi yang kurang mendukung. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kondisi *single parent* merupakan variabel penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosional anak di berbagai konteks budaya.

Namun, penelitian ini menemukan dimensi lokal yang berbeda dengan konteks penelitian luar negeri. Berbeda dengan hasil penelitian Spinelli et al. (2020) yang menyoroti tekanan ekonomi sebagai faktor utama gangguan regulasi emosi anak, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai religius dan budaya gotong royong pedesaan memiliki peran kompensatif terhadap kekurangan ekonomi. Anak-anak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama orang tua tampak memiliki tingkat kestabilan emosi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek religiusitas dapat menjadi faktor pelindung (*protective factor*) yang signifikan dalam konteks budaya Indonesia.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Meyer et al. (2014) dan Garrett-Peters et al. (2016) yang menegaskan pentingnya *parental emotional socialization* dalam perkembangan emosional anak. Kedekatan ibu dengan anak dalam konteks keluarga tunggal di Desa Kotangan berfungsi sebagai wadah bagi anak untuk belajar mengenali dan mengekspresikan emosi dengan sehat. Di sisi lain, studi Hajal dan Paley (2020) menyoroti bahwa ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosinya dapat menciptakan iklim emosional yang negatif. Dalam penelitian ini, sebagian ibu menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam menahan emosi di depan anak, sehingga menjadi teladan positif bagi regulasi emosi anak.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan teori *social learning* dari Bandura bahwa perilaku emosional anak banyak dipelajari melalui observasi terhadap figur signifikan, yakni orang tua. Anak meniru cara ibu menanggapi stres, memecahkan masalah, dan mengekspresikan perasaan. Ketika ibu menunjukkan ketenangan dan kedekatan emosional, anak cenderung meniru pola yang sama. Sebaliknya, ibu yang cenderung melampiaskan stres dengan kemarahan atau diam berlebihan, secara tidak langsung menularkan ketidakseimbangan emosi pada anak. Dengan demikian, hubungan ibu-anak

menjadi pusat pembelajaran emosi yang menentukan perkembangan emosional anak dalam keluarga *single parent*.

Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner (1979) juga relevan menjelaskan hasil penelitian ini. Anak tidak berkembang secara terisolasi, melainkan dalam sistem berlapis yang meliputi keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam konteks Desa Kotangan, sistem sosial berbasis nilai gotong royong dan kehidupan religius membantu memperkuat keseimbangan emosional anak. Dukungan guru, tetangga, dan lingkungan masjid menjadi *mesosystem* yang mendukung perkembangan afektif anak di luar lingkungan keluarga inti. Temuan ini memperluas pandangan bahwa kesejahteraan emosional anak dalam keluarga tunggal tidak hanya bergantung pada hubungan ibu-anak, tetapi juga pada dukungan sosial dari lingkungan yang lebih luas.

Temuan ini juga menegaskan pentingnya dimensi religiusitas dalam membentuk regulasi emosi anak. Nilai-nilai spiritual membantu anak dalam membingkai makna terhadap pengalaman kehilangan dan kesulitan hidup. Sejalan dengan temuan Westrupp et al. (2020) dan Castro et al. (2014), intervensi yang memperkuat kesadaran emosional orang tua terbukti meningkatkan kompetensi emosi anak. Dalam penelitian ini, pendekatan religius menjadi wadah alami bagi orang tua untuk menanamkan nilai ketenangan, kesabaran, dan keikhlasan. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai religius ke dalam praktik pengasuhan dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk keseimbangan emosi anak di masyarakat pedesaan.

Meninjau implikasi temuan, terdapat beberapa tindak lanjut yang dapat dikembangkan. Pertama, lembaga pendidikan dan pemerintah daerah dapat menyusun program *parenting class* berbasis nilai-nilai lokal dan religius untuk memperkuat kemampuan pengasuhan emosional orang tua tunggal. Kedua, dibutuhkan dukungan sosial dari komunitas, seperti kegiatan kelompok ibu dan anak yang berfokus pada pelatihan regulasi emosi dan komunikasi efektif. Ketiga, sekolah dapat menjadi mitra strategis dalam mendeteksi dini gejala ketidakstabilan emosi anak melalui pendekatan konseling dan bimbingan kelompok. Upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menjadi fondasi kuat dalam mendukung perkembangan emosional anak dalam keluarga *single parent*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah partisipan yang terbatas pada tiga keluarga menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi anak dari keluarga *single parent*. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada perspektif ibu dan anak, sehingga belum mencakup pandangan dari pihak lain seperti guru, tokoh masyarakat, atau anggota keluarga lainnya. Penelitian juga bersifat *cross-sectional*, sehingga belum menggambarkan perubahan emosional anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal dan melibatkan partisipan yang lebih beragam agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan emosional anak dalam keluarga tunggal di berbagai konteks sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak dalam keluarga *single parent* di Desa Kotangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi kondisi psikologis orang tua, pola pengasuhan, interaksi sosial anak, serta lingkungan sosial dan spiritual di sekitarnya. Anak-anak dari keluarga tunggal menunjukkan beragam bentuk ekspresi emosi seperti pendiam, pemalu, atau pemarah, yang mencerminkan perbedaan dalam strategi penyesuaian diri terhadap tekanan emosional dan sosial. Nilai-nilai religius, komunikasi empatik, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar terbukti berperan sebagai faktor protektif dalam menstabilkan emosi anak. Temuan ini menegaskan bahwa religiusitas, gotong royong, dan kehangatan relasional khas masyarakat pedesaan Indonesia menjadi modal sosial penting dalam proses regulasi emosi anak yang hidup tanpa figur ayah. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah psikologi perkembangan anak dengan menambahkan perspektif kultural dan spiritual sebagai variabel yang signifikan dalam pembentukan keseimbangan emosional anak.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan dan program pendampingan keluarga tunggal di tingkat lokal. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan konselor sekolah diharapkan dapat berkolaborasi dalam membentuk *parenting class* berbasis nilai-nilai religius dan budaya lokal untuk memperkuat kemampuan pengasuhan emosional orang tua tunggal. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai teori *social learning* Bandura dan teori ekologi Bronfenbrenner dengan konteks sosial pedesaan yang menekankan peran komunitas dan spiritualitas. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas dan cakupan wilayah yang sempit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi longitudinal dengan partisipan yang lebih beragam serta mempertimbangkan peran figur pengganti ayah, seperti guru, tokoh masyarakat, atau anggota keluarga lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan perkembangan emosional anak dalam keluarga tunggal bukan semata ditentukan oleh struktur keluarga, tetapi oleh kualitas hubungan emosional, nilai spiritual, dan dukungan sosial yang membentuk ketahanan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafors, S., Bladh, M., Svedin, C. G., & Sydsjö, G. (2019). *Mental health in young mothers, single mothers and their children*. *BMC Psychiatry*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2082-y>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Castro, V. L., Halberstadt, A. G., Lozada, F. T., & Craig, A. B. (2014). Parents' emotion-related beliefs, behaviors, and skills predict children's recognition of emotion. *Infant and Child Development*, 24(1), 1–22. <https://doi.org/10.1002/icd.1868>

- Garrett-Peters, P., Castro, V., & Halberstadt, A. G. (2016). Parents' beliefs about children's emotions, children's emotion understanding, and classroom adjustment in middle childhood. *Social Development*, 26(3), 575–590. <https://doi.org/10.1111/sode.12222>
- Gupta, A., & Kashyap, S. (2020). Growing up in a single parent family: A determining factor of adolescent's well-being. *Advanced Journal of Social Science*, 7(1), 138–144. <https://doi.org/10.21467/ajss.7.1.138-144>
- Hajal, N. J., & Paley, B. (2020). Parental emotion and emotion regulation: A critical target for intervention to promote child emotion socialization. *Developmental Psychology*, 56(3), 403–417. <https://doi.org/10.1037/dev0000864>
- Kartila, A. (2022). *Pengasuhan single parent dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.31004/paud-edu.v6i2.100>
- Meyer, S., Raikes, H. A., Virmani, E. A., Waters, S., & Thompson, R. A. (2014). Parent emotion representations and the socialization of emotion regulation in the family. *International Journal of Behavioral Development*, 38(2), 164–173. <https://doi.org/10.1177/0165025413519014>
- Naito, T., Tomata, Y., Otsuka, T., Tsuno, K., & Tabuchi, T. (2022). Did children in single-parent households have a higher probability of emotional instability during the COVID-19 pandemic? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 4239. <https://doi.org/10.3390/ijerph19074239>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Spinelli, M., Lionetti, F., Setti, A., & Fasolo, M. (2020). Parenting stress during the COVID-19 outbreak: Socioeconomic and environmental risk factors and implications for children's emotion regulation. *Family Process*, 60(2), 639–653. <https://doi.org/10.1111/famp.12601>
- Sangeet, O., & Singh, S. (2022). Experiences of single-parent children in the current Indian context. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(7), 3790–3794. https://doi.org/10.4103/jfmipc.jfmipc_2455_21
- Varga, I. (2021). The impact of single-parent families' social vulnerabilities on children. *Annals of the University of Oradea Economic Sciences*, 30(2), 166–173. [https://doi.org/10.47535/1991auoes30\(2\)018](https://doi.org/10.47535/1991auoes30(2)018)
- Westrupp, E. M., Macdonald, J. A., Bennett, C., Havighurst, S. S., Kehoe, C. E., Foley, D., & Youssef, G. J. (2020). The child and parent emotion study: Parent emotion socialisation and child socioemotional development. *BMJ Open*, 10(10), e038124. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-038124>